

**PENGARUH CARA DAN SIKLUS PETIK TERHADAP PRODUKSI DAN MUTU PUCUK
TANAMAN TEH (*Camellia sinensis* (L.) O. Kuntze) PRODUKTIF
KLON RANCA BOLANG (RB) 3**

*The Effect of Plucking Method and Cycle on Production and Quality of
Shoot of Ranca Bolang (RB) 3 Clone Productive Tea (*Camellia sinensis* (L.) O. Kuntze)*

Ade Wachjar¹⁾, Supiyatno¹⁾, dan Grace Prilensia Damayanty²⁾

ABSTRACT

The objective of this experiment was to evaluate the effect of plucking method and cycle on shoot production and quality of tea. The experiment was conducted at Gedeh Plantation, PTPN VIII, Cianjur, West Java from February to April 1997. The experiment was arranged in Randomized Block Design with 3 replications. The first factor was plucking method, consisted of hand plucking and scissor plucking. The second factor was plucking cycle consisted of 3 levels : 3, 6, and 9 days. The result revealed that scissor plucking gave better production and better quality than hand plucking method, 9 days plucking cycle gave better production than 3 and 6 days plucking cycle, however 3 days plucking cycle gave better quality than 6 and 9 days plucking cycle. The highest production was obtained by combinations of 3 days plucking cycle with hand plucking.

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh cara dan siklus petik terhadap produksi dan mutu pucuk teh. Penelitian ini dilaksanakan di Perkebunan Gedeh, PTPN VIII, Cianjur, mulai bulan Februari sampai April 1997. Rancangan percobaan yang digunakan Rancangan Acak Kelompok terdiri atas 2 faktor yang disusun secara faktorial. Faktor pertama cara petik yang terdiri atas tangan dan gunting. Faktor kedua siklus petik yang terdiri atas 3, 6, dan 9 hari sekali.

Pemetikan dengan gunting memberikan produksi dan mutu yang lebih baik dibandingkan dengan pemetikan tangan. Siklus petik 9 hari sekali menghasilkan produksi lebih tinggi dibandingkan dengan kedua siklus petik lainnya. Siklus petik 3 hari sekali menghasilkan mutu yang paling baik dibandingkan dengan kedua siklus petik lainnya. Produksi paling tinggi dihasilkan oleh pemetikan gunting pada siklus petik 9 hari, sedangkan mutu paling baik dihasilkan oleh pemetikan tangan pada siklus petik 3 hari.

PENDAHULUAN

Pembenahan dalam bidang budidaya merupakan hal penting dalam meningkatkan produksi dan mutu teh. Pemetikan merupakan salah satu teknik budidaya yang sangat berpengaruh terhadap produksi dan mutu teh (Tobroni,

Martosupono dan Kartawijaya, 1985). Fernando (1977) menyatakan bahwa pemetikan mempunyai hubungan yang sangat penting terhadap hasil dan mutu teh jadi. Pada dasarnya pemetikan adalah pekerjaan memungut sebagian dari tunas-tunas teh beserta daunnya yang masih muda untuk kemudian diolah menjadi daun teh kering yang merupakan komoditas perdagangan. Tobroni dan Suwandi (1983) menyatakan bahwa pemetikan selain bertujuan untuk memetik daun-daun yang cocok

¹⁾ Staf Pengajar Jurusan Budidaya Pertanian, IPB

²⁾ Mahasiswa Jurusan Budidaya pertanian, IPB

untuk diolah juga merupakan usaha untuk membentuk kondisi tanaman agar mampu meningkatkan produksi yang berkesinambungan.

Pemetikan yang benar tidak terlepas dari pengaturan siklus petik dan pengaturan cara petik yang tepat. Siklus petik merupakan jarak waktu antara dua pemetikan, cara petik menyatakan dengan apa pemetikan dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh cara dan siklus petik terhadap produksi dan mutu pucuk tanaman teh. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini : (1) terdapat pengaruh cara petik terhadap produksi dan mutu pucuk teh, (2) terdapat pengaruh siklus petik terhadap produksi dan mutu pucuk teh, (3) produksi dan mutu pucuk yang dihasilkan pada siklus petik tertentu dipengaruhi oleh cara petik.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Perkebunan Gedeh PT. Perkebunan Nusantara VIII, Cianjur, Jawa Barat, dengan ketinggian 800 – 1200 m dpl. Penelitian berlangsung selama dua bulan, dimulai pada tanggal 15 Februari sampai 15 April 1997.

Bahan yang digunakan dalam percobaan adalah tanaman teh (*Camellia sinensis* (L.) O. Kuntze) klon Ranca Bolang (RB) 3 berumur 28 bulan setelah pangkas. Alat-alat yang digunakan terdiri atas gunting, leveler, timbangan, papan percobaan, bambu, label, kantong plastik dan keranjang.

Rancangan percobaan yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan pengaturan perlakuan secara faktorial. Perlakuan terdiri atas dua faktor. Faktor pertama adalah cara petik, yang terdiri atas pemetikan dengan tangan (C1) dan pemetikan dengan gunting (C2). Faktor kedua adalah siklus petik, yang terdiri atas 3 hari sekali (S1), 6 hari sekali (S2), dan 9 hari sekali (S3). Dengan demikian terdapat 6 kombinasi perlakuan, masing-masing dengan tiga ulangan, sehingga terdapat 18 satuan percobaan. Satu satuan percobaan terdiri atas 200 m² (\pm 260 perdu). Pemetikan yang digunakan adalah petikan selektif

untuk pemetikan dengan tangan, dengan ketentuan nol hari terletak pada pucuk p+3, dan petikan rata untuk pemetikan dengan gunting.

Peubah-peubah yang diamati meliputi jumlah pucuk/perdu, jumlah total, pucuk, bobot pucuk/petak, bobot total pucuk, persentase pucuk medium, persentase pucuk kasar, persentase pucuk halus, persentase pucuk rusak, persentase pucuk burung dan bobot 100 pucuk p+3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara petik memberikan pengaruh pada semua peubah yang diamati pada bulan ke-1 dan bulan ke-2. Siklus petik berpengaruh terhadap jumlah pucuk/perdu, bobot pucuk/perdu, bobot total pucuk dan persentase pucuk medium masing-masing pada bulan ke-1 dan ke-2, persentase pucuk kasar, persentase pucuk halus, persentase pucuk rusak, persentase pucuk burung masing-masing pada bulan ke-2 interaksi cara dan siklus petik berpengaruh terhadap jumlah pucuk/perdu, persentase pucuk kasar, persentase pucuk halus dan persentase pucuk rusak masing-masing pada bulan ke-2, bobot total pucuk, bobot pucuk/petak pada bulan ke-1, persentase pucuk medium dan persentase pucuk burung masing-masing pada bulan ke-1 dan ke-2.

Perlakuan cara petik menunjukkan bahwa pemetikan yang dilakukan dengan gunting menghasilkan bobot pucuk/petak, bobot total pucuk, persentase pucuk medium, persentase pucuk halus, persentase pucuk rusak, jumlah pucuk/perdu dan jumlah total pucuk yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemetikan tangan. Sedangkan persentase pucuk kasar, persentase pucuk burung dan bobot 100 pucuk p+3 yang dihasilkan pemetikan dengan gunting lebih rendah dibandingkan dengan pemetikan tangan (Tabel 1). Perlakuan siklus petik menunjukkan bahwa siklus petik 9 hari menghasilkan bobot pucuk/petak, bobot total pucuk, persentase pucuk kasar, jumlah pucuk/perdu dan jumlah total pucuk yang lebih tinggi dibandingkan dengan siklus petik lainnya. Sedangkan siklus petik 3 hari menghasilkan persentase pucuk medium,

Tabel 1. Pengaruh cara petik terhadap peubah-peubah yang diamati pada bulan kesatu, bulan kedua dan total

Peubah-peubah yang Diamati	Cara	Bulan ke-1	Bulan ke-2	Total
Jumlah Pucuk/perdu (pucuk)	Tangan	90.444b	*	244.556b
	Gunting	206.889a		464.556a
Bobot Pucuk/petak (kg)	Tangan	*	45.056b	*
	Gunting		49.456a	
Pucuk Medium (%)	Tangan	*	*	
	Gunting			
Pucuk Kasar (%)	Tangan	*		
	Gunting			
Pucuk Halus (%)	Tangan	*		
	Gunting			
Pucuk Rusak (%)	Tangan	*		
	Gunting			
Bobot 100 p+3 (g)	Tangan	100.944a		
	Gunting	82.533b		

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom dan peubah yang sama tidak berbeda nyata dengan uji DMRT pada taraf 5 %

*) Interaksi cara dan siklus berpengaruh nyata dengan uji F taraf 1 atau 5 %

Tabel 2. Pengaruh cara petik terhadap peubah-peubah yang diamati pada bulan kesatu, bulan kedua dan total

Peubah-peubah yang Diamati	Siklus Petik (hari)	Bulan ke-1	Bulan ke-2	Total
Jumlah Pucuk/perdu (pucuk)	3	164.667a		348.833
	6	144.500b	*	343.167
	9	136.833b		371.667
Bobot Pucuk/petak (kg)	3		40.983c	
	6	*	45.100b	*
	9		55.983a	
Pucuk Medium (%)	3			
	6	*	*	
	9			
Pucuk Kasar (%)	3	17.050		
	6	20.300	*	
	9	22.300		
Pucuk Halus (%)	3	1.250		
	6	1.100	*	
	9	1.067		
Pucuk Rusak (%)	3	21.333		
	6	22.267	*	
	9	19.333		
Bobot 100 p+3 (g)	3	91.133	91.167	
	6	91.000	90.350	
	9	93.083	93.100	

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom dan peubah yang sama tidak berbeda nyata dengan uji DMRT pada taraf 5 %

*) Interaksi cara dan siklus berpengaruh nyata dengan uji F taraf 1 atau 5 %

Tabel 3. Pengaruh cara dan siklus petik terhadap jumlah pucuk/perdu pada bulan kedua

Siklus Petik (hari)	Cara Petik	
	Tangan	Gunting
	(pucuk/perdu)	
3	144.000e	224.333c
6	142.000e	255.333b
9	176.333d	293.333a

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama tidak berbeda nyata dengan uji DMRT pada taraf 5 %

Tabel 4. Pengaruh cara dan siklus petik terhadap bobot pucuk/petak pada bulan kesatu

Siklus Petik (hari)	Cara Petik	
	Tangan	Gunting
	(kg/petak)	
3	29.533c	41.300a
6	27.033c	36.133b
9	22.833d	40.600a

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama tidak berbeda nyata dengan uji DMRT pada taraf 5 %

Tabel 5. Pengaruh cara dan siklus petik terhadap bobot total pucuk

Siklus Petik (hari)	Cara Petik	
	Tangan	Gunting
	(kg/petak)	
3	68.500c	84.300b
6	71.166b	82.200b
9	74.900b	99.900a

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama tidak berbeda nyata dengan uji DMRT pada taraf 5 %

persentase pucuk halus dan persentase pucuk rusak yang lebih tinggi dibandingkan siklus petik lainnya. Persentase pucuk burung tertinggi dihasilkan oleh siklus petik 3 hari dan 9 hari (Tabel 2).

Pengaruh cara dan siklus petik menunjukkan bahwa jumlah pucuk/perdu, bobot pucuk/petak, dan bobot total pucuk tertinggi dihasilkan oleh pemetikan dengan gunting pada siklus petik 9 hari, dan terendah oleh pemetikan dengan tangan pada siklus petik 3 hari (masing-masing Tabel 3, 4 dan 5). Pemetikan dengan tangan menggunakan sistem pemetikan selektif, sedangkan pemetikan dengan gunting menggunakan sistem pemetikan rata. Pada sistem pemetikan selektif, tidak semua pucuk yang dipetik, hanya pucuk-pucuk manjing dan pucuk-pucuk burung muda yang dipetik. Hal ini dapat mengakibatkan banyak pucuk-pucuk yang seharusnya dipetik terlewatkan tidak dipetik, terutama pucuk-pucuk burung. Pucuk-pucuk

tersebut akan menghambat pertumbuhan tunas-tunas baru. Pada petik rata, semua pucuk akan terpetik, sehingga jumlah pucuk yang terpetik akan lebih banyak. Menurut Kartawijaya, Wibowo dan Dalimoenthe (1995) produksi pucuk dari petak yang dipetik dengan gunting atau mesin lebih tinggi dibandingkan dengan petak yang dipetik dengan tangan, karena semua potensi pucuk dapat terambil. Selain itu, dengan gunting semua pucuk burung terpetik sehingga tidak menghambat pertumbuhan tunas. Menurut Supijatno (1993) ditinjau dari segi ekonomis, keadaan pucuk burung yang banyak tidak menguntungkan karena akan menghambat pertumbuhan daun muda, sehingga produksi pucuk akan menurun. Siklus petik 9 hari mempunyai siklus petik yang lebih panjang dibandingkan dengan kedua siklus petik lainnya, sehingga pucuk-pucuk diberi kesempatan lebih lama untuk tumbuh dan berkembang, menjadi lebih tua dan berat (kasar).

Tabel 6. Pengaruh cara dan siklus petik terhadap persentase pucuk medium pada bulan kesatu dan bulan kedua

Bulan Ke-	Siklus Petik (hari)	Cara Petik	
		Tangan	Gunting
		(%)	
1	3	55.100c	64.900ab
	6	45.067d	67.933a
	9	41.567c	63.033b
2	3	58.433b	59.233b
	6	48.133c	65.933a
	9	48.167c	58.967b

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama pada bulan yang sama tidak berbeda nyata dengan uji DMRT pada taraf 1 %

Menurut Kartawijaya, Tarlan, dan Kadir (1987) petikan di bawah kepel pada petikan kasar, daur petiknya terpanjang dan hasil pucuknya tertinggi.

Pengaruh cara dan siklus petik menunjukkan bahwa persentase pucuk medium tertinggi dan persentase pucuk kasar terendah dihasilkan oleh pemetikan dengan gunting pada siklus petik 3 hari, sedangkan persentase pucuk medium terendah dan persentase pucuk kasar tertinggi dihasilkan oleh pemetikan dengan tangan pada siklus petik 9 hari (masing-masing Tabel 6 dan 7). Pemetikan dengan gunting menyebabkan semua jenis pupuk terambil, sehingga jumlah pucuk medium (p+2, p+3, b+1 m,

b+2m, dan b+3m) yang dihasilkan lebih banyak, selain itu pucuk-pucuk burung yang terambil tidak akan menghambat pertumbuhan tunas-tunas baru. Pada petik rata jarang terdapat pucuk-pucuk yang terlewatkan tidak terpetik, pertumbuhan selalu dimulai dari nol, sehingga pucuk-pucuk tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menjadi tua (kasar). Pada pemetikan yang dilakukan dengan tangan dibutuhkan keterampilan khusus, kesalahan dalam pemetikan menyebabkan pucuk-pucuk yang seharusnya dipetik tidak terpetik, sehingga pada siklus petik berikutnya pucuk-pucuk tersebut tidak medium lagi (kasar).

Tabel 7. Pengaruh cara dan siklus petik terhadap persentase pucuk kasar pada bulan kedua

Siklus Petik (hari)	Cara Petik	
	Tangan	Gunting
	(%)	
3	27.267c	0.000e
6	38.733a	0.000e
9	35.767b	6.567d

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama tidak berbeda nyata dengan uji DMRT pada taraf 1 %

Tabel 8. Pengaruh cara dan siklus petik terhadap persentase pucuk halus pada bulan kedua

Siklus Petik (hari)	Cara Petik	
	Tangan	Gunting
	(%)	
3	0.000e	3.033a
6	0.000e	2.567b
9	0.267d	1.867c

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama tidak berbeda nyata dengan uji DMRT pada taraf 1 %

Tabel 9. Pengaruh cara dan siklus petik terhadap persentase pucuk rusak pada bulan kedua

Siklus Petik (hari)	Cara Petik	
	Tangan	Gunting
 (%)	
3	14.400d	37.433a
6	13.100e	31.600b
9	15.833c	32.600b

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama tidak berbeda nyata dengan uji DMRT pada taraf 1 %

Tabel 10. Pengaruh cara dan siklus petik terhadap persentase pucuk burung pada bulan kesatu dan bulan kedua

Bulan Ke-	Siklus Petik (hari)	Cara Petik	
		Tangan	Gunting
	 (%)	
1	3	50.867a	33.533c
	6	39.167b	36.167bc
	9	49.467a	33.467c
2	3	52.800a	34.433c
	6	41.967b	35.267c
	9	52.867a	35.800c

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama pada bulan yang sama tidak berbeda nyata dengan uji DMRT pada taraf 1 %

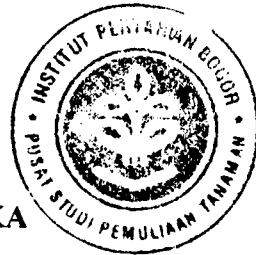
Pada siklus petik yang lebih panjang pucuk-pucuk diberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang lebih lama, sehingga pucuk-pucuk yang dihasilkan akan lebih kasar dibandingkan dengan siklus petik yang lebih pendek. Menurut Syafruddin dan Sukasman (1988) keseragaman hasil pucuk dipengaruhi oleh panjang siklus petik, makin panjang siklus petik, hasil pucuk makin tidak seragam dan kasar.

Pengaruh cara dan siklus petik menunjukkan bahwa persentase pucuk halus tertinggi dihasilkan oleh pemetikan dengan gunting pada siklus petik 3 hari dan terendah dihasilkan oleh pemetikan dengan tangan pada siklus petik 3 hari dan 6 hari (Tabel 8). Pada pemetikan dengan gunting semua pucuk akan terpetik termasuk pucuk-pucuk halus (p+1). Siklus petik 3 hari menghasilkan persentase pucuk halus tertinggi dan 9 hari terendah. Hal ini disebabkan oleh perbedaan panjang siklus petik. Pada siklus petik yang lebih pendek pucuk p+1 tidak mempunyai waktu yang cukup untuk tumbuh menjadi pucuk yang lebih tua, sedangkan pada siklus petik yang

lebih panjang pucuk p+1 mempunyai kesempatan tumbuh untuk menjadi pucuk yang lebih tua.

Pengaruh cara dan siklus petik menunjukkan bahwa persentase pucuk rusak tertinggi dihasilkan oleh pemetikan dengan gunting pada siklus petik 3 hari, sedangkan terendah oleh pemetikan dengan tangan pada siklus petik 6 hari (Tabel 9). Pemetikan dengan gunting menghasilkan persentase pucuk rusak yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemetikan yang dilakukan dengan tangan, karena selain rusak oleh serangan hama penyakit dan terhimpit pucuk-pucuk lain, kesalahan dalam menggunakan gunting menyebabkan banyak daun ikut terpotong, termasuk daun-daun pemeliharaan.

Pengaruh cara dan siklus petik menunjukkan bahwa persentase pucuk burung tertinggi dihasilkan oleh pemetikan dengan tangan pada siklus petik 3 dan 9 hari, sedangkan terendah dihasilkan pemetikan dengan gunting (Tabel 10). Penggunaan gunting dalam pemetikan menyebabkan semua pucuk burung terpetik, sehingga pada pemetikan berikutnya tunas-tunas muda (peko) akan berkembang pesat



DAFTAR PUSTAKA

dan jumlah pucuk burung berkurang dibandingkan dengan siklus petik sebelumnya. Pada pemetikan dengan tangan, seringkali pucuk burung banyak yang tertinggal pada perdu, sehingga pada pemetikan berikutnya jumlah pucuk burung semakin banyak, baik yang berasal dari siklus petik sebelumnya maupun dari peko yang telah menjadi burung.

Pemetikan yang dilakukan dengan tangan menghasilkan bobot 100 pucuk p+1 yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemetikan yang dilakukan dengan gunting. Pada pemetikan dengan gunting dibutuhkan waktu untuk tumbuh menjadi p+3, dari nol menjadi p+1, p+2 kemudian p+3. Pada pemetikan dengan tangan (selektif), terdapat pucuk-pucuk yang ditinggal agar pada siklus berikutnya tumbuh menjadi p+3. Siklus petik tidak berpengaruh terhadap bobot 100 pucuk p+3.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemetikan yang dilakukan dengan gunting menghasilkan produk dan mutu pucuk yang paling baik dibandingkan dengan pemetikan yang dilakukan dengan tangan. Siklus petik 9 hari sekali menghasilkan produksi yang paling tinggi dibandingkan dengan siklus petik lainnya, sedangkan mutu yang paling baik dihasilkan oleh pemetikan dengan gunting pada siklus petik 9 hari, sedangkan mutu pucuk yang paling baik dihasilkan oleh pemetikan dengan gunting pada siklus petik 3 hari. Produksi yang paling tinggi dihasilkan oleh pemetikan dengan gunting pada siklus petik 9 hari, sedangkan mutu pucuk yang paling baik dihasilkan oleh pemetikan dengan gunting pada siklus petik 3 hari. Dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mendukung penelitian yang telah dilakukan.

Adisewejo, R. S. 1982. Bercocok Tanam Teh. Sumur, Bandung. Bandung 217 hal.

Fernando, L. H. 1977. Plucking tea. Warta Balai Penelitian Teh dan Kina, Gambung, 3(4) : 267-275.

Kartawijaya, W. S., Z. S. Wibowo dan S. L. Dalimoenthe. 1995. Pengaruh pemetikan dengan mesin dan gunting terhadap mutu, produksi, dan harga pokok pucuk. Dalam Risalah Hasil Penelitian 1991-1995. Balai Penelitian Teh dan Kina, Gambung. Bandung. Hal. 53-66.

, Tarlan dan D. Kadir. 1987. Pengaruh rumus petik dan bagian pucuk yang ditinggalkan terhadap daur petik dan hasil pucuk teh klon TRI 2024. Warta Teh dan Kina, Gambung, 13 (1) : 1-8.

Supijatno. 1993. Peranan Dormansi Pucuk Sebagai Penentu Saat Pangkas pada Tanaman Teh. Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 16 hal.

Syafruddin, M. dan Sukasman. 1988. Pengaruh daur pemetikan dan sistem pemetikan terhadap hasil pucuk teh. Buletin Penelitian Teh dan Kina, Gambung, 3 (1) : 1-8.

Tabroni, M. dan Suwardi. 1983. Pemetikan pada Tanaman Teh. Balai Penelitian Teh dan Kina, Gambung. Bandung. 48 halaman.

, Martosupono dan Kartawijaya. 1985. Perkembangan cara bercocok tanam dan teknologi teh selama 5 tahun terakhir dan rencana masa depan. Menara Perkebunan, 53 (3) : 57-67.